



Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui *Home Industry* Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

¹Mir'atun Nisa dan ²Muhtadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
(E-mail: ¹Nisamiratun07@gmail.com, ²muhtadi@uinjkt.ac.id)

Abstract: In this study focus on two things: how the process of community empowerment is carried out on batik home industry and what are the results that can be obtained by beneficiaries. The method used in this research is qualitative method. The method of data collection is through observation and interviews in order to see the empowerment process carried out by the batik home industry and see the results obtained by its members. The results of the study show that the empowerment process carried out by the batik home industry is in accordance with the three stages of empowerment, namely the stage of distribution, the transformation phase and the stage of increasing intellectuality. While the results obtained by the community from the batik home industry only use three of the eight empowerment indicators proposed by Edi Suharto. Batik home industry can be said to have succeeded in empowering people around the home industry location. Successfully changing unproductive communities to be productive and having income that is not only used to fulfill their daily needs and invested for example in financing education.

Keyword: Community Empowerment, Home Industry, Batik

Abstrak: Dalam penelitian ini memfokuskan pada dua hal: bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada *home industry* batik serta apa saja hasil yang dapat diperoleh penerima manfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya melalui pengamatan dan wawancara guna untuk melihat proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *home industry* batik serta melihat hasil yang didapat oleh anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan *home industry* batik sesuai dengan tiga tahapan pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan intelektualitas. Sedangkan hasil yang diperoleh oleh masyarakat dari *home industry* batik hanya menggunakan tiga dari delapan indikator pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto. *Home industry* batik dapat dikatakan sudah berhasil memberdayakan masyarakat di sekitar lokasi *home industry*. Berhasil merubah masyarakat yang tidak produktif menjadi produktif serta memiliki penghasilan yang tidak hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan diinvestasikan misalnya untuk pembiayaan pendidikan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Home Industry dan Batik.

A. Pendahuluan

Batik adalah bentuk karya seni khas masyarakat Indonesia. Batik adalah karya seni bangsa Indonesia yang diakui oleh dunia internasional. Batik sebagai hasil karya dari masyarakat Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Karena proses kreatif dalam membuat batik dilakukan secara tradisional serta turun-temurun sejak zaman dahulu sampai sekarang. Pembuatan batik secara konsisten dimulai dari prasarana yang digunakan, kain yang dipakai, bahan-bahan pewarna yang digunakan, teknik pengerjaan dan ragam corak dan motif hias yang diterapkan. Di Indonesia, batik mengalami perkembangan yang sangat maju dan beragam fungsinya. Pada awalnya batik hanya digunakan untuk pakaian atau kebutuhan sandang saja, tetapi pada perkembangan berikutnya batik beralih fungsi yaitu untuk bahan dekorasi ruang, bahan untuk aksesoris, bahan pembalut perabot rumah tangga. Batik telah begitu membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Tentu kecenderungan ini merupakan peluang besar bagi kita semua untuk memberikan warna kreativitas dan inovasi agar batik ini tetap eksis di bumi Nusantara ini.

Indonesia sangatlah serius untuk memperkenalkan Batik kepada dunia sebagai seni karya asli Indonesia. Banyak orang mancanegara yang antusias untuk belajar membatik di Jawa karena sangat mengagumi nilai seni batik yang tinggi. Di sisi lain, pengaruh teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan arus budaya luar yang masuk ke Indonesia dan dampaknya akan membuat sebagian budaya asli kita mengalami kelunturan pada tahap tertentu mungkin hilang. Karena itu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih perlu dicarikan sisi yang positif, dalam rangka memperkuat kebudayaan kita. Kemajuan teknologi informasi yang dapat mendukung kelestarian batik Indonesia. Salah satunya kemajuan informasi dan teknologi ini dimanfaatkan oleh pembuat dan pencinta batik sebagai sarana pemasaran dan perkembangan budaya batik Indonesia maupun mancanegara.¹

Melihat kondisi dan situasi bangsa Indonesia yang penduduknya makin bertambah, diperlukan usaha yang baik untuk melestarikan Batik tradisional agar tetap eksis dan terjaga keberlanjutannya. Untuk itu perlu peraturan-peraturan untuk menjaga

¹ Time Redaksi, *Busana Batik Kerja*, (Surabaya, Tiara Aksa, 2010), h. 5

eksistensi batik, seperti halnya undang-undang tentang hak cipta². Dalam hal lain masyarakat pula diaktifkan kembali untuk senang membatik terutama di desa-desa. Kegiatan ini dapat bermakna ekonomis dan budaya sekaligus. *Home industri* batik di Desa Sendang Duwur sebagai bagian menjadi warisan budaya tetap lestari dan sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Masyarakat Desa Sendang Duwur juga mengalami peningkatan ekonomi, masyarakatnya yang semakin sejahtera. Kesejahteraan yang didapat yaitu berupa keuntungan dan proses penjualan yang semakin meningkat serta penghasilan para pekerjanya. Masyarakat Desa Sendang Duwur mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Secara individual masyarakat harus mulai diarahkan dengan cara mendorong dan membangun untuk mencari pilihan-pilihan yang strategis. Sebab mencari peluang pekerjaan pada era global sekarang ini bukanlah hal mudah, tetapi memerlukan kecerdasan, kejelian, daya juang dan kreativitas yang tinggi. Apalagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya lebih bersifat pasif dan menerima realitas hidup yang serba apa adanya.³ Hal ini merupakan tugas besar di bidang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas, lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah. Pemberdayaan masyarakat berarti melakukan perubahan dan penguatan pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Masyarakat memiliki kemandirian, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat ekonomo, sosial dan fisik seperti memiliki kemampuan merencanakan dan membuat proposal usaha, mempunyai usaha sendiri, berperan serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dapat melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara berdikari.⁴

Berkaitan hal di atas, perlu upaya yang ikhlas dari kelompok masyarakat yang peduli akan kesejahteraan mereka dengan mengorganisir mereka dalam suatu wadah

² Yuni Harmawati, *Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Melestarikan Batik Pring Di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Di akses dari alamat. <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel12E42A60B83A8A58F871DEC37AA9FB592.pdf>. Dikutip pada 21 Agustus 2017. Pada pukul 12.49

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005), h. 60.

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h. 60.

untuk diberdayakan. Wadah tersebut berbentuk kelompok merupakan salah jalan atau tempat yang sangat efektif dalam menyelesaikan problematika sekaligus memberikan solusi. Kelompok tersebut dapat melaksanakan kegiatan dalam bentuk pelatihan, termasuk di dalamnya pelatihan keterampilan. Melalui fasilitasi dan pelatihan diharapkan anggota masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Desa Sendang Duwur yang merupakan salah satu Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penanganan masalah perekonomian dan pengangguran perlu dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok pembuatan batik di Desa Sendang Duwur tersebut, walaupun produksinya masih bisa dikatakan sedang berkembang dan mampu memproduksi kurang lebih 16-25 potong perbulannya, setidaknya para wanita tersebut bisa membantu perekonomian keluarganya.

Batik merupakan hasil karya kerajinan dan salah satu peninggalan sejarah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Perhatian masyarakat akan batik dulu sangat besar, misalnya pada acara kegiatan upacara ritual, batik tidak pernah ketinggalan khususnya batik tradisional. Sebab warna dan motif batik tradisional khususnya mengandung nilai magis dan bermakna simbolis. Bila ditinjau dari segi fungsi, batik tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang seperti selendang, baju, sarung, dan jarik. Tetapi, sekarang sudah berkembang pada pemenuhan rasa keindahan atau nilai estetis sehingga menjadi barang seni yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Selain sebagai pendidikan budaya, kerajinan batik sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, harus ditingkatkan mutu serta produktifitasnya agar dapat bersaing di perdagangan dunia sehingga dapat menyumbangkan devisa bagi negara. Perempuan perlu diberikan suatu pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan, agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat keadaan seperti itu, maka Desa Sendang Duwur melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif, mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru terutama bagi ibu rumah tangga yang kurang produktif.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu bersifat terbuka, serta memberi

kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik di lapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena peneliti berharap dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini didapatkan hasil riset yang menyajikan data yang akurat dan dideskripsikan secara jelas dan detail mengenai kondisi sebenarnya.⁵

Berdasarkan definisi di atas, penulis melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan secara rinci tentang proses lahirnya, kontribusi, dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

C. Landasan Teoritis

Pemberdayaan masyarakat berarti usaha untuk memandirikan masyarakat. Anggota masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memiliki inisiatif, kreasi dan inovasi untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengkondisikan masyarakat untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya.⁶ Dalam kaitan ini, pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan untuk memandirikan individu atau anggota masyarakat. Sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri dan mampu mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya baik fisik, sosial, ekonomi dan lain-lainnya secara optimal.

Istilah mengenai pemberdayaan dalam al-Qur'an dan Hadits sepadan dengan makna *amkaana*, *makkana*, *makiin*, *numkiinu*, *tamkiinu* yang bermakna penguatan atau kekuatan (*power/ empowerment*⁷). Sebenarnya pemberdayaan adalah proses penguatan kepada kaum lemah agar mereka dapat mandiri dalam bidang-bidang tertentu. Kata *tamkiin* sebagai konsepsi pemberdayaan di dalam al-Qur'an surat al-Anfaal ayat 71, yakni, "Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-2, h.39.

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h. 60.

⁷ Asep Iwan Setiawan, *Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 6 No 2 Juli-Desember 2012 347-262

Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Salah satu persoalan sosial adalah banyak perempuan yang miskin. Mereka tidak berdaya secara ekonomi. Mereka belum mendapatkan seluas-luas dalam berpartisipasi dalam meningkatkan dan memberdayakan dirinya untuk memiliki kemandirian secara ekonomi. Dalam konteks ini, Pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan sampai sekarang ini masih belum optimal dan berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain: Pertama, perempuan dalam bekerja sering terganggu karena mengalami kehamilan atau menghadapi keadaan darurat yang menuntut kehadirannya di rumah, misalnya ketika keadaan anak yang sedang sakit.

Kedua, banyak pekerjaan yang memprioritaskan laki-laki terutama yang memberi bayaran tinggi. Kaum perempuan hanya akan memperoleh kesempatan kerja dengan bayaran tinggi bila perempuan sudah mengalami perbaikan dan peningkatan ketrampilan dan pendidikan profesional. Tenaga kerja perempuan masih mengalami diskriminasi berkaitan dengan hak upah dan tunjangan yang sama dengan pria, hak cuti hamil, dan hak atas pekerjaan yang sama dengan pria.⁸ Untuk menyelesaikan problematika di atas, ajaran Islam salah satunya mengembangkan prinsip *ta'awun*,⁹ yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum untuk memberdayakan kaum perempuan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah Swt sebagai berikut, “Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” Ayat al-Quran dalam surat Al-Ma'un ayat 3 mendorong kaum muslimin agar menjadi umat yang peduli dan berbagi dengan kaum dhuafa, termasuk kaum miskin dan kaum perempuan yang sering terabaikan pembangunan, dengan memberi pertolongan pertama kepada mereka dalam bentuk perintah memberikan makanan

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: PT Fajar Interpratma Mandiri, 2013), Cet. Ke-2 h. 238.

⁹ Muhammad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*,

Al Falah: Journal of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1, 2017

pokok kepada orang miskin dalam rangka menjaga kelangsungan hidup mereka. Setelah itu mereka difasilitasi untuk diberdayakan sesuai potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam konteks ini, proses pembangunan masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh dua aspek yakni: pertama, dimensi makro yang menggambarkan bagaimana institusi negara melalui kebijakan dan peraturan yang dibuatnya mempengaruhi proses perubahan suatu masyarakat. Kedua adalah dimensi mikro yaitu individu dan kelompok masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri.¹⁰ Pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan suatu keniscayaan, dikarenakan; pertama, populasi mereka yang tidak terserap bekerja di sektor formal cukup banyak. Padahal mereka ini memerlukan penghasilan dalam rangka membantu keuangan keluarga. Kedua, potensi kaum perempuan yang belum optimal dikembangkan. Potensi besar kaum perempuan di bidang ekonomi jika dikembangkan itu tidak hanya menyejahterakan dirinya sendiri juga komunitasnya. Ketiga, pemanfaatan waktu luang mereka untuk kegiatan-kegiatan yang produktif akan menjadi kaum perempuan lebih produktif dalam berkarya dan membantu keuangan keluarga. Salah satu cara untuk memberdayakan perempuan dalam perspektif ekonomi adalah memberikan pekerjaan yang disesuaikan dengan kondisi dimana mereka tinggal atau bermukim. Salah satu contohnya adalah Desa Sendang Duwur pemberdayaan kaum perempuan dengan kegiatan membuat batik.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan yakni penyadaran, transformasi pengetahuan dan peningkatan intelektualitas. Program pemberdayaan pelatihan membuat batik yang membuat para perempuan dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, bakat mereka dapat tersalurkan serta dapat menciptakan jiwa yang kreatif. Berikut ini tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan tiga tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar Teguh di bidang batik di Desa Sendang Duwur, yakni;

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2003), Cet 1, h.

1. Tahap Penayadaran

Pada tahap penayadaran ini yang dilakukan oleh pemilik *home industry* adalah dengan memberikan penayadaran kepada para perempuan, untuk mengikuti kegiatan membatik. Tahapan penayadaran merupakan sebuah tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas. Pada tahap penayadaran ini masyarakat diberikan sebuah penayadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan dan kapasiatas tahapan penayadaran ini dilakukan untuk membangun mental mereka yang dapat dimulai dari dalam diri mereka sendiri. Ibu Ifa mengatakan: “Saya sebelum membuka usaha ini, saya diberi sebuah penayadaran memulai dengan mengajak para perempuan disini untuk ikut bergabung sama saya. Ya walaupun susah ngajaknya karena kan mereka ada yang harus di urus di rumah sebagai ibu rumah tangga. Tapi, ya dengan semangat akhirnya mereka mau bergabung.”¹¹

Dengan demikian, bahwa proses yang ditawarkan dalam membangun usaha sangatlah rumit (karena kaum ibu-ibu) dan juga proses itu dengan penayadaran dari diri sendiri sehingga pada ahirnya para ibu-ibu mengikuti apa yang disadarkan olehnya. Oleh karena itu, ada beberapa metode dalam penayadaran masyarakat, antara lain:

Tahap Proses Penayadaran

Pada proses penayadaran masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki pengetahuan lebih tentang sosial dan kesejahteraan. Proses pemberdayaan dapat dilakukan oleh tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh ibu-ibu pemilik kelompok pengrajin batik di Desa Sendang Duwur yang mengajak para perempuan di sekitar tempat tinggalnya untuk bergabung di kelompok pengrajin miliknya. Salah satunya ialah Ibu Ifa yang mengajak masyarakat sekitar khususnya para tetangga untuk turut bergabung dalam mengembangkan usahanya. Ibu Ifa mengajak para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan agar mampu untuk memiliki penghasilan sendiri. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Ifa yang mengatakan bahwa:

“Saya melihat para perempuan di sini nikahnya kan pada umur muda muda termasuk saya. Suaminya bekerja paling jadi petani, buruh pabrik. Mending kalau sawah punya sendiri, kalo Cuma ngegarap doang paling gajinya gak seberapa, jadi saya inisiatif buat

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Ifa. Lamongan 11 September 2017. Pukul 09.00

buka kelompok pekerja batik perempuan ini. Lumayan buat nambah-nambahin penghasilan dan perekonomian suaminya”.¹²

Ibu Ifa melihat bahwa para perempuan di Desa Sendang Duwur tidak memiliki kegiatan dan keterampilan apapun, oleh karena itu, ibu Ifa berusaha untuk membuka kelompok pekerja batik yang diharapkan agar para perempuan di Desa Duwur tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Para perempuan ini juga di ajarkan bagaimana cara membatik yang baik dan rapih. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pemberdayaan dalam proses pembuatan batik tersebut. Proses penyadaran yang dilakukan oleh Ibu-Ibu pemilik usaha batik berjalan seiring dengan kemauan dan kemampuan dari kedua belah pihak, yaitu antara pemilik dan para pengrajin batik.

Tahap Hasil Penyadaran

Dengan penyadaran yang dilakukan melalui penyadaran dengan memberikan motivasi kepada para tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Dengan hadirnya kelompok pengrajin perempuan di Desa Sendang Duwur mampu membantu perekonomian suami mereka. Seperti yang di ungkakan ibu Ani karyawan ibu ifa mengatakan bahwa, “Iya, saya jadi dapat kerjaan, jadi punya keterampilan buat membatik. Iya bisa nambah-nambah memenuhi barang yang ada di rumah”.¹³ Melalui motivasi yang diberikan mereka akhirnya mampu membantu perekonomian keluarga mereka tanpa harus mengabaikan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga. Karena mereka bisa bekerja sambil mengurus anak mereka di rumah dan tetap menjalankan tugasnya mengurus rumah tangga.

2. Tahap transformasi Pengetahuan

Tahapan transformasi pengetahuan adalah tahapan untuk menambah kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam perubahan. Dalam tahap transformasi ini ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi masyarakat dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, dan kreativitas. Dalam kegiatan pelatihan

¹² Wawancara pribadi dengan Ibu Ifa. Lamongan, 11 September 2017. Pada pukul 09.00

¹³ Wawancara pribadi dengan Ibu Ani. Lamongan, 12 September 2017. Pada Pukul 12.00

secara langsung diharapkan karyawan dapat memahami bagaimana teknik pembuatan batik yaitu seperti yang dikatakan oleh Ibu Ifa:

Proses Transformasi Pengetahuan

Pada tahapan ini masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki atau yang berhubungan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut, sehingga akan menambah wawasan mereka dan kecakapan, keterampilan dasar yang mereka inginkan. Setiap kegiatan yang dimiliki oleh *home industry* pastinya memiliki tujuan dan hasil yang ingin dicapai, kegiatan yang dilaksanakan demi membina para perempuan agar menjadi individu yang berhasil dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, upaya yang dilakukan oleh pemilik terhadap para karyawan merupakan upaya yang dilakukan keluarga-keluarga pada umumnya. Salah satu karyawan Ibu Ifa yaitu Ibu Afifatul mengatakan bahwa, "Iya, saya jadi dapet kerjaan, jadi punya keterampilan buat membatik, ya bisa nambah-nambah menuhi barang yang ada di rumah."¹⁴ Berdasarkan wawancara tersebut proses pengetahuan yang ada pada pelatihan membatik ini sangat bermanfaat bagi para perempuan yang ada di Desa Sendang Duwur.

Hasil Transformasi Pengetahuan

Dengan ilmu yang diberikan oleh para pemilik usaha batik, para karyawan memiliki kemampuan dan keahlian di bidang kerajinan batik. Para karyawan ini membuat diri mereka sendiri menjadi berdaya. Dengan pelatihan yang diberikan oleh para pemilik usaha mereka mampu membantu perekonomian keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang karyawan Ibu Ifa dan Ibu Diah. Menurut ibu Ani karyawan ibu ifa mengatakan bahwa, "Iya, saya jadi dapet kerjaan, jadi punya keterampilan buat membatik. Iya bisa nambah-nambah memenuhi barang yang ada di rumah".¹⁵ Pelatihan keterampilan dan pendampingan yang dilakukan dua bulan sekali dapat membawa dampak yang positif bagi para karyawan khususnya.

3. Tahapan peningkatan intelektualitas

Tahapan peningkatan intelektualitas dalam pemberdayaan ini yang dilakukan ialah berupa kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan ibu Ani. Lamongan, 12 September 2017. Pada Pukul 13.24.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Ani. Lamongan, 12 September 2017. Pada Pukul 12.00

inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Pada tahapan peningkatan intelektualitas, kecakapan dan keterampilan sangat diperlukan dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk berfikir maju melalui keterampilan yang sudah mereka miliki. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan para pekerja perempuan dalam membantu perekonomian keluarganya. Pelaksanaan program atau kegiatan haruslah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. program pembinaan melalui keterampilan individu atau kelompok yang diberikan kepada seluruh para perempuan haruslah tepat sasaran, kerjasama dengan pemilik dan para pekerja perempuan ini sangat diperlukan. Para pemilik harus memantau apakah kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan benar.

Pemilik yang bertanggung jawab terhadap kegiatan bersentuhan langsung dengan para pekerja perempuan setiap bulannya, dalam tahapan ini biasanya pemilik memberikan teguran kepada karyawan apabila karyawan mengerjakan batik asal bikin saja. Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan kedisiplinan pada setiap karyawan, dengan memberikan teguran maka kader akan menyadari betapa pentingnya kedisiplinan bagi mereka, karena pada dasarnya kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Tidak sedikit halangan yang ditemui dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Budaya senang-senang pada umumnya menjadi salah satu hambatan bagi para perempuan dalam meningkatkan status sosial mereka. Jika dilihat dari segi positif mengasah keterampilan para perempuan dalam hal membuat batik dapat menjadi modal mereka, atau setidaknya keterampilan membuat batik dapat menjadi modal untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam keadaan tidak mampu.

Tahap Proses peningkatan intelektualitas

Pada tahap ini masyarakat akan menjalani proses pelaksanaan kegiatan tentang keterampilan, pengetahuan yang memiliki atau berhubungan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan bagi mereka, sehingga akan menambahkan wawasan untuk mereka dan keterampilan dasar bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ifa yang merupakan pemilik usaha keterampilan membuat batik, "Saya mengelola batik ini dibantu sama keluarga terutama suami dan anak saya, mereka yang mengasah saya semangat dan dukungan, mereka juga membantu saya ngawasin para pekerja. Kadang

anak saya membantu bawain batik ke para penjual tapi yang paling penting sih para perempuan yang kerja disini.”¹⁶

Tahap Hasil peningkatan intelektualitas

Dengan adanya kegiatan diskusi atau pendampingan yang diberikan oleh pemilik atau fasilitator dapat membantu menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki kehidupannya, yang merupakan titik awal dalam perubahan. Tanpa adanya kemauan atau perubahan untuk memperbaiki kehidupannya maka semua upaya yang dilakukan oleh pemilik dalam memberdayakan masyarakat tidak akan mendapat pelatihan. Ibu Ifa dan Ibu Diah sebagai pemilik usaha juga tidak bisa memberikan penyadaran dengan cara memaksa mereka supaya menuruti keinginan kita. Kita sabar memberikan motivasi dan pengarahan kepada mereka. Walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama.

Dengan pemberian motivasi yang diberikan oleh Ibu Ifa dan Ibu Diah kepada karyawan sekitar membuat mereka menjadi lebih termotivasi untuk bekerja di usaha pengrajin batik. Seperti yang dikatakan oleh Ifa dan Ibu Diah, “Ya mereka jadi lebih terampil, lebih luwes buat batiknya yang dihasilkan juga semakin bagus dan bervariasi dari pada pas baru masuk.”¹⁷ Karena pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Ifa dan Ibu Diah adalah memberikan pelatihan pada masyarakat itu sendiri tentang pemberdayaan sebagai individu dan anggota masyarakat.

4. Hasil Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Pengrajin Batik di Lamongan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis, berikut ini beberapa indikator pemberdayaan masyarakat:

a. Kebebasan mobilitas

Kebebasan mobilitas adalah kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri. Dalam penelitian ini kebebasan mobilitas yang ditemukan di kelompok

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Diah. Lamongan, 11 September 2017, Pada Pukul 12.00

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Diah. Lamongan, 11 September 2017, Pada Pukul 12.00

pengrajin batik ialah para pekerja wanita yang umumnya hanya menjadi ibu rumah tangga. Mereka bebas bekerja tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang istri dan seorang ibu. Seperti beberapa informasi yang ditemukan di lapangan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti yang mempunyai peran ganda selain menjadi istri dan seorang ibu ia juga harus menjadi seorang pekerja, menurutnya, "Iya, suami mendukung lumayan bisa membantu ekonomi rumah". Dengan kebebasan mobilitas yang diberikan oleh para suami, para perempuan di kelompok pekerja batik memiliki kesempatan untuk membantu perekonomian suami mereka. Selain itu para perempuan pengrajin batik juga tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan masih mengurus suami, anak dan rumahnya.

b. Kemampuan membeli komoditas kecil

Kemampuan membeli komoditas kecil ialah kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan dirinya. Dalam penelitian ini para pekerja perempuan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti beras, minyak, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk para perempuan mereka bekerja agar mereka dapat membantu perekonomian suami. Menurut mereka yang penting mereka bisa membeli kebutuhan rumah tangga, anak dan baru setelah itu mereka memikirkan untuk membeli barang-barang elektronik.

c. Kemampuan Membeli Komoditas Besar.

Kemampuan membeli komoditas besar adalah kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier. Dalam hal ini barang-barang komoditas besar ialah membeli barang-barang elektronik seperti televisi, handphone, dan Motor. Meskipun untuk membeli motor mereka membeli bersama-sama dari uangnya dan uang suaminya, tetapi itu berarti mereka telah mampu membeli barang komoditas besar.

E. Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan para perempuan di Desa Sendang Duwur sebenarnya sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar dalam memecahkan permasalahan yang selama mereka alami. Dengan terbentuknya pemberdayaan ekonomi perempuan sehingga dapat membantu para perempuan mendapatkan kegiatan yang lebih positif juga menjadikan para perempuan lebih kreatif dan juga mendapatkan keuntungan

dengan cara mengikuti kegiatan membatik, keuntungan yang didapat juga bukan hanya dari segi ekonomi saja tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara membatik yang benar dan bagus. Dalam teknis pelaksanaannya, sebelum terbentuknya pemberdayaan ekonomi perempuan ini ada beberapa tahapan yang mereka gunakan, yaitu: tahap penyadaran, tahap transformasi, tahap peningkatan intelektual. Dimana penjelasan mengenai tahapan yang dilakukan pemberdayaan ekonomi perempuan yang sudah dijelaskan. Kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan ini tidak akan berhasil dengan sempurna jika tidak ada dukungan dari pihak-pihak yang sudah membantu, seperti: keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan adanya dorongan dari keluarga dan masyarakat proses kegiatan membatik yang dilakukan oleh para perempuan ini menjadi lebih semangat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan bisa membantu kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi pada dasarnya kegiatan membatik ini bisa dikatakan sudah cukup membantu untuk bisa menambah perekonomian rumah tangga. Terbukti dari berbagai tanggapan positif yang mereka sampaikan dengan adanya kegiatan ini bisa membantu kehidupan mereka, melalui dari ibu rumah tangga yang bisa menambahkan perekonomian keluarga juga dari hasil yang didapat.

135 Mir'atun Nisa dan Muhtadi, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui *Home Industry* Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 1 Nomor 2 Juni 2019, h. 121-135

Daftar Pustaka

- A. Nunuk P. Murniati. 2004. *Gentar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Mangelang: Indonesia Tera.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Asep Iwan Setiawan, Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 6 No 2 Juli-Desember 2012
- Artmanda. W. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang Lintas media,
- Bambang, Marhijanto. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang.
- Bariadi Lili, dkk. 2005. *Zakat dan Wariusaha*, Jakarta: CV. Pustaka Amri.
- Bungin, Burhan. 2003 *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Diana. 1991. *Perencanaan Sosial Negara Berkembang*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Direktur Pemberdayaan Fakir Miskin Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial, *Modul Pembentukan dan Pengelolaan KUBE*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2007.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Cet. IX*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Sumohadiningra. 1997. *Pembangunan daerah dan Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset.
- Handriansyah, Haris. 2013. *Metodelogi penelitian kualitatif: Untul Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasyim, Syafiq. 2005, *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme Islam Cet. I*. Yogyakarta: LkiS.
- Hidayati, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan UIN Jakarta Press.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Muhammad Istan, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, Al Falah: Journal of Islamic Economics, Vol. 2, No. 1, 2017.